BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Dalam Tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang pola komunikasi:

1. Ufit Apirnayanti, dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Wanita Karir *Single Parent* dengan Anaknya di Kota Bandung." Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi wanita karir yang mana sub fokus penelitian mencakup proses komunikasi, hambatan dan harapan. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan data online. Untuk uji validitas data menggunakan triangulasi data.
2. Budi Suprapto (41809162) Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Marketing Politik Calon Walikota Bandung (Studi Kasus Marketing Politik Calon Walikota Bandung Budi Dalton). Tujuan dari penelitian ini

yaitu untuk mengetahui marketing politik yang dilakukan Budi Dalton Setiawan sebagai calon Independen Walikota Bandung dalam Pemilukada 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus Creswell. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Product politik, Promotion politik, Price politik, dan Place politik.Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, penelusuran kepustakaan, dan penelusuran secara on-line.

3. Nita Novitasari (41807133) Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana latar belakang Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama, Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama, Bagaimana Realitas Keluarga Inti Beda Agama. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Studi Fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi pustaka, penelusuran data online dan triangulasi.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1	Pola Komunikasi Wanita Karir *Single Parent* dengan Anaknya di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Ko munikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya di Kota Bandung)	Ufit Apirnayanti Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, UNIKOM	Kualitatif, Studi Deskriftif	Bagaimana pola komunikasi wanita karir *single parent* dengan anaknya di Kota Bandung. Yang mana ini meliputi proses komunikasinya, hambatan yang dialami	Penelitian ini mengamati pola komunikasi antara wanita *single parent* dengan anaknya. Sedangkan Penelitian ini menjelaskan tentang pola komunikasi seorang guru kepada siswanya.
2	Marketing Politik Calon Walikota Bandung (Studi Kasus Marketing Politik Calon Walikota Bandung Budi Dalton).	Budi Suprapto Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, UNIKOM	Kualitatif, Studi Kasus	Untuk mengetahui bagaimana untuk mengetahui marketing politik yang dilakukan Budi Dalton Setiawan sebagai calon Independen Walikota Bandung dalam Pemilukada 2013. Dengan melihat Product politik, Promotion politik, Price politik, dan Place politik.	Penelitian Budi Menjelaskan mengenai politik, sedangkan penelitian ini lebih kepada budaya.

3	Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung).	Nita Novitasari Program Studi Ilmu Komunikasi UNIKOM	Kualitatif, Studi Fenomenologi	Untuk mengetahui Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana latar belakang Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama, Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama, Bagaimana Realitas Keluarga Inti Beda Agama.	Sub-Fokus penelitian

Sumber: Catatan Peneliti, Februari 2014

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan makhluk lainnya. Rasa ingin tahu memaksa manusia untuk saling berkomunikasi. Berinteraksi dengan orang lain, untuk berbagi informasi/ ide/ gagasan, bahkan untuk mencapai tujuan tertentu melibatkan proses komunikasi. Dalam kehidupan, satu sama lain saling berinteraksi dan menyampaikan pikiran maupun perasaannya melalui komunikasi verbal maupun non verbal.

Secara *etimologi* istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication*, dan bersumber dari kata

communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna" (Effendy, 2003:9). Sedangkan secara *terminologi* yaitu "penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Komunikasi disebut efektif bila makna yang tercipta relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator" (Mulyana, 1999:49).

Wilbur Schramm menyebutkan bahwa "komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi" (Cangara, 2004).

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, Roger bersama D.Lawrence Kincaid (Cangara, 2008:20) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang mengatakan bahwa

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 2004:20).

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu faktor yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak ke

manapun dengan siapapun. Penegasan dan pengertian tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut:

a. *Sender:* Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
g. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
h. *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Mulyana, 2003).

Model komunikasi diatas menjelaskan bahwa faktor-faktor kunci dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Komunikator harus mengetahui khalayak yang dapat dijadikan sebagai sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam mengelola suatu pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikan sasaran biasanya menerima dan menanggapi suatu pesan. Komunikator harus mampu mengirimkan pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

2.1.2.3 Tinjauan tentang Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer.

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/ *gesture*, isyarat, gambar, warna,dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan.

   Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan.

Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas. Jarang sekali orang menganngap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai sebagai lambang *(symbol)* serta isi *(content)* yakni, pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan *(message),* yang tampak tak dapat

dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain lainnya. Yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya. (Effendy, 2003 : 11-17).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi memiliki berbagai jenis dan salah satu jenisnya yaitu komunikasi antarpribadi. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Effendy, 2003:60).

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Dalam sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara.

Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi antarpribadi tataran yang paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal maupun non-verbal.

Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi secara dialogis selalu lebih baik, karena yang aktif tidak hanya komunikator tetapi komunikan juga tidak pasif. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati.

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika karena dapat diketahui tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator, ekspresi wajah maupun gaya bicara. Bentuk komunikasi antarpribadi seringkali digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antapribadi

Human communication baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial, keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi kehidupan pribadi yang produktif. Sedangkan yang dimaksud imbalan adalah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi dan sosial yang dianggap positif (Budyatna, 2011:27).

Kita dapat membedakan pengendalian lingkungan dalam dua tingkatan, yaitu:

1. Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan

2. Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak-pihak yang terlibat, yang dinamakan penyelesaian konflik.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan dan akan dibahas enam tujuan komunikasi antar pribadi yang di anggap penting. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri.

- **Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain**

  Nasehat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu: *Cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih "kenalilah dirimu". Salah satu cara untuk mengenali diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

- **Mengetahui Dunia Luar**

  Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antar pribadi. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian

besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut seiring dibicarakan dan diinternalisasi melalui komunikasi antar pribadi.

- **Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna**

  Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Kita juga tidak ingin hidup sendiri terisolasi dari masyarakat dan kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain.

- **Mengubah Sikap dan Perilaku**

  Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

- **Bermain dan Mencari Hiburan**

  Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.

- **Membantu**

  Contoh Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain, tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antar pribadi.

Tujuan-tujuan komunikasi antar pribadi yang diuraikan di atas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

- Tujuan-tujuan ini dapat dilihat sebagai faktor-faktor motivasi atau sebagai alasan-alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kita membantu orang lain untuk mengubah sikap dan peilaku seseorang.
- Tujuan-tujuan ini dapat dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi antar pribadi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sebagai suatu hasil dari komunikasi antar pribadi, kita dapat menganal diri kita sendiri, membuat hubungan lebih baik bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

> "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Djamarah, 2004:1).
>
> "Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan" (Sunarto, 2006:1)

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa "pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan" (Tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat

bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menetukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pengertian komunikasi adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Istilah komunikasi bisa disebut juga sebagai model, tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistemaik dan logis (Effendy, 1989). Dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah
   Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik meggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two Way Traffic Communication)

Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakiktnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah
   Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

2.1.5 Tinjauan Tentang Pendidikan

2.1.5.1 Pengertian Pendidikan

Suatu rumusan nasional tentang istilah "pendidikan" adalah sebagai berikut : Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang" (UU R.I. No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1).

Pada rumusan di atas terkandung empat hal yang perlu digaris bawahi dan mendapat penjelasan lebih lanjut. Dengan " usaha sadar" dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional dan objektif.

Produk yang dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan – peranannya untuk masa yang akan datang. Peranan bertalian dengan jabatan dan pekerjaan tertentu, tentunya bertalian dengan kegiatan pembangunan di masyarakat.

Dilihat dari penjelasan di atas mengenai pendidikan maka pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyelesaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan

dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat. (Ham alik, 2010 : 3)

2.1.6 Tinjauan Tentang Guru

2.1.6.1 Definisi Guru

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat 1). Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya.

Guru terdiri dari guru pegawai negeri sipil (PNS) dan guru bukan pegawai negeri sipil. Guru bukan PNS dapat melakukan penyetaraan angka kredit fungsional guru. Penetapan jabatan fungsional Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil dan angka kreditnya, bukan sebatas untuk memberikan tunjangan profesi bagi mereka, namun lebih jauh adalah untuk menetapkan kesetaraan jabatan, pangkat/golongan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sekaligus demi tertib administrasi Guru Bukan Pegawai Negeri Sipil.[1]

[1] http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/guru (diakses pada tanggal 28 Februari 2014, 20.02 WIB)

2.1.6.2 Kedudukan, Fungsi, Tugas, dan Tujuan Seorang Guru

Tercantum dalam Bab II Pasal 2 Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa:

1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud.

   Maksud dari ayat di atas menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mendalami profesi sebagai pengajar dan pendidik, mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk memberikan kontribusi. Umumnya guru merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi hasil belajar siswa peserta didiknya.

Tugas guru yang diemban timbul dari rasa percaya masyarakat terdiri dari mentransfer kebudayaan dalam arti yang luas, ketrampilan menjalani kehidupan (*Life skills*), terlibat dalam kegiatan-kegiatan menjelaskan, mendefinisikan, membuktikan dan mengklasifikasikan, selain harus menunjukkan sebagai orang yang berpengetahuan luas, terampil dan sikap yang bisa dijadikan panutan. Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi dalam membimbing siswa untuk siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya (*The real life*) dan bahkan mampu memberikan keteladanan yang baik.

Undang-Undang No 14 tahun 2005, pasal 4 mengisyaratkan bahwa Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pasal 6 menyebutkan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Di samping itu guru mempunyai tugas utama sebagai berikut:

a) Menyusun perencanaan pembelajaran;
b) Menyampaikan perencanaan;
c) Melakukan hubungan baik dengan sesama teman seprofesi, maupun dengan masyarakat
d) Mengelola kelas yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
e) Melakukan penelitian dan inovasi dalam pendidikan, dan memanfaatkan hasilnya untuk kemajuan pendidikan
f) Mendidik siswa sehingga mereka menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, bangsa, masyarakat, dan agama
g) Melaksanakan program bimbingan konseling, dan administrasi pendidikan
h) Mengembangkan diri dalam wawasan, sikap, dan ketrampilan profesi

i) Memanfaatkan teknologi, lingkungan, budaya, dan sosial, serta lingkungan alam dalam proses belajar. [2]

2.1.7 Tinjauan Tentang Siswa

Siswa merupakan suatu unsur penting di dalam dunia pendidikan, tanpa siswa maka proses pendidikan tidak akan terlaksana. Dibawah merupakan beberapa deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu:

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih berkembang
2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Siswa adalah mahluk yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh factor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

2.1.8 Tinjauan Tentang Budaya

Kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan beberapa ahli mencoba membedakan antara budaya dan kebudayaan. Jika budaya adalah "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

---

[2]http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18887/1/MUHAMMAD%20HARIS-FDK.pdf (diakses pada tanggal 21 Februari 2014, 16.50 WIB)

Sedangkan dalam ilmu Antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan seringkali dipahami dengan pengertian yang tidak tepat. Beberapa ahli ilmu sosial telah berusaha merumuskan berbagai definisi tentang kebudayaan dalam rangka memberikan pengertian yang benar tentang apa yang dimaksud. Dari berbagai definisi yang telah dibuat , Koentjaraningrat berusaha merangkum pengertian kebudayaan dalam tiga wujudnya, yaitu kebudayaan sebagai wujud *cultural system*, *social system* dan *artifact*.

- *Cultural system* merupakan ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Dengan kata lain ini merupakan adat atau dalam bentuk jamaknya adat-istiadat.
- *Social system* ini berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
- *Artifact* atau kebudayaan fisik ini berupa hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan sendiri disusun oleh komponen yang bersifat kognitif, normatif, dan material. Dalam memandang kebudayaan, orang sering kali terjebak dalam sifat *chauvinism* yaitu membanggakan kebudayaannya sendiri dan

menganggap rendah kebudayaan orang lain. Seharusnya dalam memahami kebudayaan kita berpegangan pada sifat-sifat kebudayaan yang variatif, relatif, universal dan *counter culture*.

Kebudayaan berubah sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Terdapat tiga proses perubahan kebudayaan evolusi, difusi dan akulturasi. Mekanisme perubahan kebudayaan sendiri bermacam-macam, yaitu dikarenakan ada perubahan lingkungan, perseorangan maupun perubahan yang sifatnya dipaksakan.

2.1.9 Tinjauan Tentang Rebo Nyunda

Rebo nyunda merupakan suatu bentuk upaya perlindungan, pelestarian dan peningkatan fungsi budaya Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda dalam kehidupan bermasyarakat. Program dari pemerintah Kota Bandung yang sebetulnya ini telah diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) No. 9 Tahun 2012 mengenai "Penggunaan, Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda" yang mana sebenarnya ini sudah *release* sejak masa kepemimpinan walikota Bandung sebelumnya yakni Dada Rosada. Salah satu aturannya adalah setiap hari rabu, di bidang pendidikan formal-non formal, instansi pemerintah dan masyarakat kota Bandung secara umum dianjurkan untuk menggunakan bahasa sunda dalam melakukan percakapan dengan orang lain.

Pada masa kepemimpinan walikota Bandung yang sekarang, Ridwan Kamil melakukan sosialisasi lebih kepada masyarakat lalu dibuatlah Perwal (Peraturan Walikota) sebagai bentuk tindak lanjut dari Perda No. 9 tahun 2012 yang mana kali ini ada himbauan mengenai penggunaan pakaian tradisional sunda

yang digunakan setiap hari rabu, namun Peraturan Walikota ini masih dalam proses dan belum rampung, sehingga belum sah secara hukum.

Di beberapa instansi, sekolah maupun perusahaan tertentu dihimbau untuk memakai pakaian tradisional sunda. untuk laki-laki menggunakan ikat kepala dan baju pangsi berwarna hitam sedangkan untuk perempuan menggunakan kebaya encim berwarna putih khas sunda dengan menggunakan selendang dan rok kain samping bermotif batik.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-fokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran disini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Budaya asli Indonesia perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja diharapkan tidak hanya menjaga kebudayaannya namun mencintai kebudayaan asli Indonesia. Saat ini, pendidikan dapat dijadikan alternatif untuk memanamkan rasa cinta dan memberi pemahaman kepada remaja tentang pentingnya menjaga kebudayaan asli khususnya kebudayaan lokal di daerah masing-masing.

Pelaksanaan program rebo nyunda di sekolah-sekolah dapat dianggap sebagai langkah untuk memperkenalkan jati diri budaya sunda khususnya kepada guru dan siswa di SMP Negeri 16 Bandung. Guru pun berperan penting dalam proses terlaksananya program rebo nyunda ini. Mulai dari proses sosialisasi, pelaksanaan hingga pengawasan tentunya tidak terlepas dari proses komunikasi.

Konteks komunikasi yang terjadi antara para guru dan siswanya termasuk ke dalam konteks komunikasi antarpribadi. adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Effendy, 2003:60). Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera.

Komunikasi antar pribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok tertentu. Dalam komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

Guru berperan penting dalam pelaksanaan program Rebo Nyunda. Melalui komunikasi, guru memberikan pemahaman dan menyampaikan peraturan secara terus-menerus terkait program ini kepada siswanya. Dari sinilah pola komunikasi terbentuk. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis.

Berdasarkan pengertian diatas mengenai pola komunikasi, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi dalam suatu kelompok berlangsung lebih satu kali dan tidak terlepas dari proses komunikasi yang meliputi unsur-unsur yang terdapat selama berlangsungnya komunikasi diantaranya mencakup hambatan yang dialami selama proses kegiatan dan saluran/ media tertentu yang digunakan untuk membantu mencapai tujuan komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari George Herbert Mead yakni teori interaksi simbolik.

Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik yang dikenal sebagai perspektif dalam ilmu komunikasi digunakan juga untuk mendasari penelitian ini. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural yang memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri kepribadiannya atau bagaimana struktur sosial membentuk perilaku tertentu individu. Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Pemikiran-pemikiran George Herbert Mead mula-mula dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Menurut teori ini, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka

maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

> "Teori interaksi simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan simbol. Perspektif interaksionisme simbolik berada di bawah perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif". (Mulyana, 2006:59)

Ada dua mazhab yang berkembang dari interaksionisme simbolik ini, yaitu Mazhab Iowa dan Mazhab Chicago. Mazhab Iowa yang dikembangkan oleh Manford H. Kuhn menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya, yakni untuk menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris. Sedangkan mazhab Chicago yang dikembangkan oleh Herbert Blummer menggunakan pendekatan humanistik. Dalam perjalanannya, pengembangan dari Blummer-lah yang mendapatkan banyak pendukung. Selanjutnya, dalam penelitian ini, penggunaan kata "interaksionisme simbolik" merujuk pada pemikiran yang dikembangkan oleh Blummer, meski tidak menggunakan keterangan "mazhab chicago"

Kehidupan sosial dalam pandangan kaum interaksionisme simbolik dianggap sebagai suatu interaksi manusia dengan menggunakan simbol, di mana simbol tersebut selalu digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam interaksi tersebut juga terjadi upaya saling mendefinisi dan menginterpretasi antara tindakan yang satu dengan yang lainnya. Blummer mengkonseptualisasikan manusia sebagai menciptakan atau membentuk kembali lingkungannya.

> "Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka". (Becker, Geer, Hughes, & Strauss dalam Mulyana, 2006:70).

Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya.

Sebagai hasil dari interaksi internal di atas maka akan menghasilkan tindakan. Sebelum bertindak manusia harus menentukan tujuan, menggambarkan arah tingkah laku, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, Mead menyimpulkan bahwa manusia dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki hak-hak terhadap obyek yang ia modifikasikan. Tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku, sebagai ganti respon yang didapat dari dalam dirinya.

Interaksi dalam pandangan Mead dapat dibedakan antara interaksi non-simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non-simbolik berlangsung pada saat manusia merespon secara langsung tindakan dan isyarat dari orang lain, seperti gerakan badan, ekspresi, dan nada suara. Sedangkan interaksi simbolik dilakukan manusia dengan menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat (simbol) orang lain berdasarkan hasil interpretasi yang dilakukan oleh dirinya. Interaksi simbolik merupakan proses formatif yang menjadi hak setiap individu, yang menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas.

Menurut Blumer, Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makn ini dimodifikasi melalui proses penafsiran (Budyatna, 2011:192).

Teori interaksi simbolik dibangun berdasarkan premis-premis sebagai berikut :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karenanya makna tidak melekat pada obyek, melainkan diorganisasikan melalui penggunaan bahasa, karena manusia mampu memaknai sesuatu, teknik pemaknaan itu sendiri oleh manusia bersifat arbitrer (sembarang), dimana segala sesuatu bisa menjadi simbol, sehingga tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan obyek yang dirujuknya
3. Makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan terjadinya perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Hal ini dimungkinkan karena manusia dapat berkomunikasi dengan dirinya. (Mulyana, 2006: 71-72).

George Ritzer (dalam Mulyana, 2006:73) memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol. Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (*role taking*). Komunikasi dengan dirinya sendiri

merupakan suatu bentuk pemikiran, yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia.

Barbara Ballis meringkas pemikiran dari interaksi simbolik ini bahwa kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah. Lalu manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka. Dan tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan. Diri seseorang merupakan objek yang dikenalkan melalui interaksi sosial dengan yang lain.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Bertolak dari kerangka pemikiran teoritis diatas mengenai bagaimana pola komunikasi guru dan siswa-siswi SMP Negeri 16 Bandung dalam program Rebo Nyunda di kalangan siswa-siswinya, maka pada kerangka pemikiran konseptual ini, peneliti akan mengaplikasikan teori-teori masalah penelitian terkait pola komunikasi guru dan siswa di sekolah tersebut dalam program rebo nyunda.

Dijelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Konteks komunikasi yang diteliti disini adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara guru dan siswa di SMP Negeri 16 dalam program Rebo Nyunda di sekolah tersebut.

Dalam ruang lingkup sekolah, guru dan siswa melakukan komunikasi antarpribadi dengan tujuan diantaranya untuk menciptakan dan memelihara

hubungan sesama dan melakukan komunikasi antarpribadi diantaranya untuk saling bekerjasama mencapai visi dan misi dari SMP Negeri 16 Bandung. Dan dapat guru menggunakan komunikasi persuasi untuk mengubah kebiasaan sebelumnya dari siswa di hari rabu. Yang mana komunikasi persuasi merupakan tujuan dari komunikasi antar personal.

Seperti halnya dalam program Rebo Nyunda ini terjadi proses komunikasi antarpribadi yang mana tujuan dari komunikasi antarpribadi ini dan ada upaya untuk mempersuasi siswanya. Guru dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan yang berkaitan dengan rebo nyunda ataupun kebudayaan sunda secara luas, untuk kemudian guru mempengaruhi para siswanya untuk berpartisipasi dalam program rebo nyunda ini. Peraturan yang diterapkan diantaranya mengenai penggunaan pakaian khas budaya sunda dan bahasa sunda di setiap hari rabu.

Guru mengkomunikasikan program rebo nyunda ini, dari mulai ketika Walikota Bandung memberikan himbauan terkait rebo nyunda ini hingga saat ini, guru terus melakukan pembinaan dan pengawasan juga memberi pemahaman serta aturan-aturan yang harus diikuti para siswanya untuk ikut terus berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program rebo nyunda hingga saat ini. Ini pun terjadi secara berkesinambungan. Komunikasi yang terjadi berulang-ulang di hari rabu tersebut dapat membentuk pola komunikasi antara guru dan siswanya.

Pola komunikasi yang terbentuk antara guru dan siswanya dimulai saat proses sosialisasi yang mana guru terus memberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebudayaan sunda terutama mengenai pentingnya partisipasi dalam pelaksanaan mengenai program rebo nyunda yang didalamnya berisi mengenai

aturan-aturan yang telah ditetapkan di setiap hari rabu yang menyangkut dengan pelestarian budaya Sunda. Komunikasi terjadi berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan baru atau aturan baru di hari rabu bagi mereka.

Menurut teori interaksi simbolik, interaksi yang terjadi antar individu dalam suatu struktur sosial akan membentuk perilaku ataupun tindakan dari individu tersebut. Individu akan terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia melakukan komunikasi atau saling berinteraksi melakukan pertukaran simbol yang diberi makna. Hasil dari interaksi internal di atas maka akan menghasilkan tindakan.

Dari pertukaran simbol tersebut, mereka berusaha untuk membiasakan diri menggunakan bahasa sunda dan berpakaian tradisional sunda di hari rabu. Yang mana ketika mereka sudah menggunakan bahasa sunda di hari itu, ini merupakan bentuk respon positif atas partisipasi mereka dalam program rebo nyunda. Selain bahasa, simbol non verbal dapat dilihat dari pakaian mereka. Mereka yang menggunakan baju tradisional sunda setiap hari rabu telah diintepretasikan sebagai sebuah respon untuk bekerja sama mensukseskan program rebo nyunda yang diterapkan di SMP Negeri 16 Bandung.

Selain itu, ciri khas dari sekolah ini adalah pemutaran lagu sunda atau gamelan dan menyajikan makanan tradisional sunda di ruang guru merupakan simbol non verbal yang berusaha dimunculkan oleh SMP Negeri 16 Bandung sebagai untuk lebih memperkenalkan salah satu bentuk kebudayaan sunda dalam alunan musik, sebagai bentuk memelihara dan menunjukkan kesundaannya.

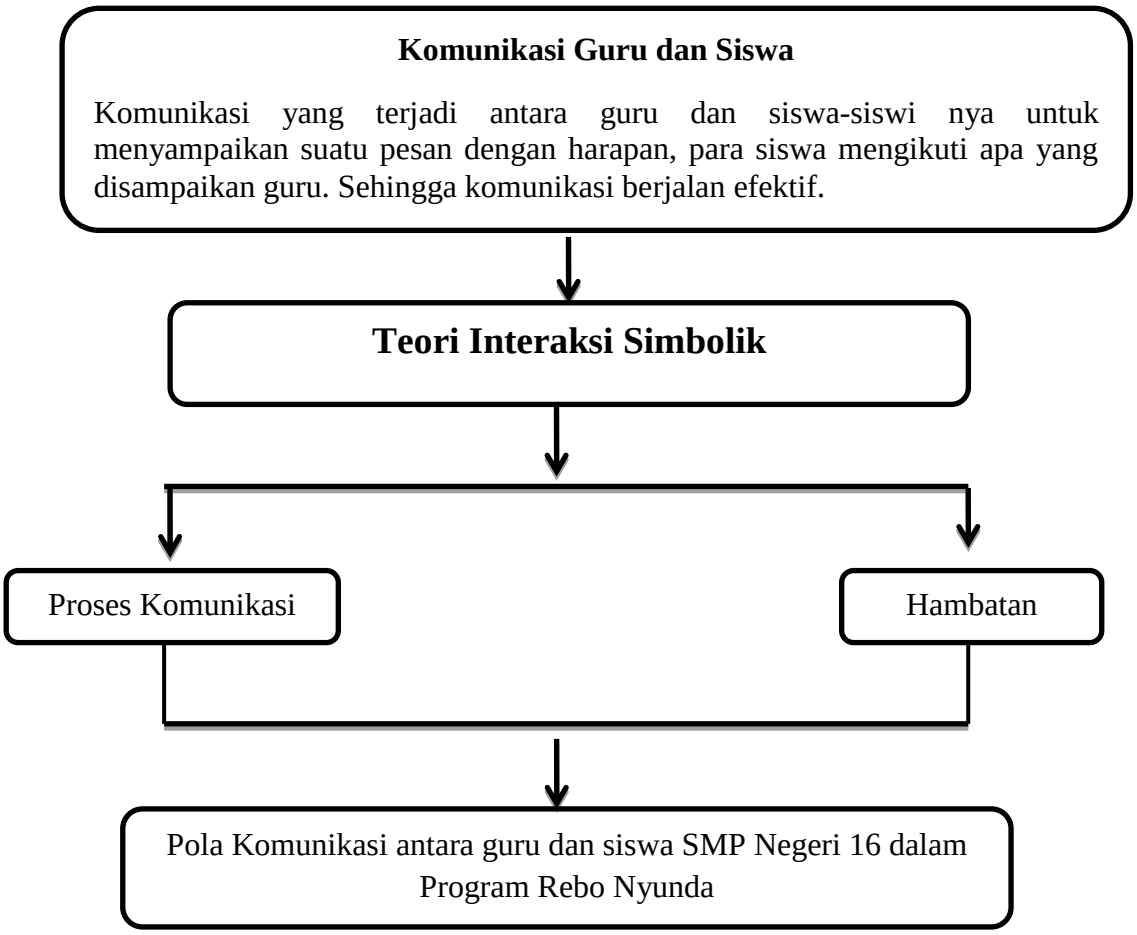
Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa akan membentuk perilaku mereka dan usaha mereka untuk saling beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam program rebo nyunda ini, guru dan siswa saling membiasakan diri untuk memakai pakaian khas sunda dan harus berinteraksi satu sama lain menggunakan bahasa sunda. mereka harus beradaptasi dengan aturan baru ini, tindakan yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan hasil interaksi yang berulang-ulang.

Objek dalam penelitian ini adalah guru dan siswanya yang mana masing-masing dari mereka mencoba memahami program rebo nyunda yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal maupun non verbal. Sehingga respon yang berupa tindakan itu pun merupakan hasil interaksi hubungan mereka. Dan respon ini membentuk pola yang terjadi berulang-ulang.

Tindakan dari guru maupun siswa akan menghasilkan perubahan yang mana situasi tertentu dapat menentukan terjadinya perubahan. Situasi yang dimaksud disini, adalah himbauan dari walikota yang menghimbau semua sekolah untuk ikut menerapkan. Sehingga mereka terikat oleh aturan baru, sehingga terjadi beberapa perubahan karena aturan baru tersebut khususnya di hari rabu.

Gambar 2.1

Model Alur Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2014